



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 11729-11736

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## PKM: Optimalisasi Media Digital untuk Membangun Komunikasi Etis, Partisipatif dan Transparan di Lingkungan RW Cipinang Timur

Dary Halim<sup>1</sup>, Choirullah Syawaludin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pamulang  
[dosen03339@unpam.ac.id](mailto:dosen03339@unpam.ac.id)

### Abstrak

*Perkembangan teknologi digital menuntut kemampuan masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif, bertanggung jawab, dan etis di ruang digital. Di lingkungan RW Cipinang Timur, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur, pemanfaatan media sosial oleh ibu-ibu PKK dan pengurus RW masih cenderung bersifat pasif serta belum diarahkan secara optimal untuk mendukung komunikasi publik, dokumentasi kegiatan, dan penyebaran informasi warga. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat transparansi informasi, keterlibatan warga, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana partisipasi sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan komunikasi etis masyarakat melalui pelatihan intensif yang dilaksanakan selama satu hari. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis observasi langsung dan refleksi peserta, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara interaktif dan kontekstual. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan terhadap keterampilan peserta dalam mengelola media digital serta refleksi atas pemahaman etika bermedia. Luaran kegiatan ini berupa peningkatan kemampuan ibu-ibu PKK dan pengurus RW dalam menggunakan media digital secara etis, partisipatif, dan transparan, serta tersusunnya pedoman sederhana etika bermedia digital bagi RW Cipinang Timur. Target luaran meliputi terbentuknya satu akun media sosial RW yang aktif dan dikelola secara etis, tersusunnya Pedoman Etika Bermedia Digital RW Cipinang Timur, serta meningkatnya literasi digital peserta berdasarkan hasil observasi dan refleksi kegiatan. Kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat budaya komunikasi warga yang partisipatif, transparan, dan berkelanjutan di era digital.*

*Kata kunci: Literasi Digital, Komunikasi Etis, Partisipasi Warga, Media Sosial Komunitas.*

### 1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mendorong transformasi signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, khususnya melalui kehadiran media sosial seperti TikTok, Instagram, dan berbagai platform digital lainnya. Media digital tidak lagi berfungsi semata sebagai sarana hiburan atau konsumsi personal, melainkan telah berkembang menjadi ruang komunikasi publik yang mempengaruhi dinamika sosial, budaya, serta tata kelola organisasi komunitas di tingkat lokal. Dalam konteks masyarakat perkotaan dengan tingkat mobilitas tinggi, media sosial berperan penting sebagai sarana penyebaran informasi, dokumentasi kegiatan, serta penguatan partisipasi warga [1].

Namun demikian, pemanfaatan media digital yang masif tidak selalu diiringi dengan kemampuan komunikasi yang etis dan bertanggung jawab. Berbagai studi menunjukkan bahwa ruang digital kerap menjadi arena penyebaran disinformasi, konflik sosial, serta polarisasi masyarakat akibat rendahnya literasi digital dan lemahnya etika komunikasi publik [2]. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi etis di ruang digital bukan sekadar pilihan individual, melainkan kebutuhan kolektif untuk menjaga kohesi sosial dan kepercayaan publik, khususnya di lingkungan komunitas lokal yang memiliki kedekatan sosial tinggi.

Literatur Mulyana & Phd (2022) menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat atau aplikasi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan etis dalam berkomunikasi [3]. UNESCO (2018) menekankan bahwa literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, serta partisipasi aktif dalam ruang digital [4]. Pandangan ini diperkuat oleh temuan Naufal (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi etika digital berkontribusi terhadap rendahnya kualitas komunikasi publik dan partisipasi warga di tingkat komunitas [5]. Selain itu, menurut Muhlizar & Ikom (2025) komunikasi digital yang etis juga menjadi prasyarat bagi terciptanya transparansi informasi dan akuntabilitas sosial [6].

---

PKM: Optimalisasi Media Digital untuk Membangun Komunikasi Etis, Partisipatif dan Transparan di Lingkungan RW Cipinang Timur

Di Indonesia, isu literasi digital masih menjadi tantangan serius. Berdasarkan laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Indeks Literasi Digital Indonesia pada tahun 2021 berada pada kategori “sedang” dengan skor 3,49 dari skala 5 [7]. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya penetrasi internet dengan kualitas pemanfaatan media digital secara kritis dan etis. Ketimpangan tersebut semakin terasa di tingkat komunitas lokal, di mana pemanfaatan media sosial sering kali bersifat sporadis, tidak terkelola, dan minim orientasi pada kepentingan publik [8]

Kondisi nasional tersebut tercermin pula di lingkungan RW Cipinang Timur, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur. Wilayah ini memiliki karakter masyarakat yang heterogen dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi serta aktivitas sosial kemasyarakatan yang cukup dinamis. Pengelolaan kegiatan sosial dan penyebaran informasi publik sebagian besar digerakkan oleh pengurus Rukun Warga (RW) dan kelompok ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang berperan strategis sebagai penghubung antara warga dan aparat kelurahan. Dalam praktiknya, komunikasi publik di lingkungan ini masih didominasi oleh pola komunikasi konvensional, seperti pertemuan tatap muka dan pesan berantai melalui aplikasi WhatsApp.

Meskipun WhatsApp dinilai efektif sebagai media komunikasi internal, ketergantungan pada satu platform tertutup membatasi jangkauan informasi, dokumentasi kegiatan, serta transparansi kepada warga secara lebih luas. Hamyadi (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial terbuka oleh komunitas lokal dapat meningkatkan kepercayaan publik, keterlibatan warga, serta citra positif lingkungan [9]. Namun, hasil pengamatan awal di RW Cipinang Timur menunjukkan bahwa platform seperti Instagram dan TikTok lebih banyak digunakan secara individual dan pasif, bukan sebagai sarana komunikasi publik komunitas yang terstruktur.

Permasalahan utama yang teridentifikasi meliputi rendahnya pemahaman etika bermedia, keterbatasan keterampilan produksi konten komunitas, serta ketiadaan akun resmi RW yang dikelola secara konsisten. Kondisi ini berimplikasi pada minimnya dokumentasi kegiatan sosial, rendahnya partisipasi warga dalam ruang digital, serta terbatasnya transparansi informasi publik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa lemahnya kapasitas pengelolaan media digital komunitas sering kali disebabkan oleh minimnya pelatihan berbasis praktik dan partisipasi [10].

Dari sisi komunikasi organisasi, pengurus RW dan ibu-ibu PKK memiliki posisi strategis sebagai komunikator kunci di tingkat akar rumput. Mulyana (2024) menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dalam komunitas harus bersifat dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada kepentingan bersama [11]. Tanpa dukungan literasi digital yang memadai, peran strategis tersebut tidak dapat dijalankan secara optimal dalam konteks komunikasi digital. Hal ini menegaskan adanya kesenjangan antara potensi media digital dan kapasitas aktual penggunaannya di tingkat komunitas lokal.

Berbagai program literasi digital yang telah dilaksanakan di Indonesia umumnya berfokus pada aspek keamanan digital atau peningkatan keterampilan teknis secara umum. Namun, masih terbatas kegiatan yang secara spesifik mengintegrasikan aspek etika komunikasi, partisipasi warga, dan transparansi informasi dalam konteks pengelolaan media sosial komunitas RW. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pelatihan literasi digital lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku komunikasi masyarakat [12].

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kebutuhan komunikasi digital yang etis dan partisipatif dengan kemampuan aktual masyarakat dalam mengelola media digital komunitas. Kesenjangan ini menjadi dasar kebaruan (novelty) kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini, yaitu mengintegrasikan pelatihan literasi digital, komunikasi etis, dan pengelolaan media sosial komunitas secara praktis dan kontekstual di lingkungan RW. Kebaruan lainnya terletak pada penyusunan pedoman etika bermedia digital berbasis kebutuhan lokal yang disusun bersama peserta sebagai bentuk pembelajaran partisipatif.

Oleh karena itu, kegiatan PKM berjudul “*Optimalisasi Media Digital untuk Membangun Komunikasi Etis, Partisipatif, dan Transparan di Lingkungan RW Cipinang Timur*” dirancang sebagai intervensi edukatif berbasis praktik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital ibu-ibu PKK dan pengurus RW, memperkuat kemampuan komunikasi etis di ruang digital, serta mendorong terbentuknya media sosial komunitas yang dikelola secara transparan dan berkelanjutan. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui kegiatan ini adalah: bagaimana pelatihan literasi digital berbasis partisipasi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi etis, partisipatif, dan transparan pengurus RW dan ibu-ibu PKK dalam mengelola media digital komunitas?

## 2. Metode Penelitian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pelatihan (participatory training approach) dengan teknik observasi dan refleksi untuk meningkatkan kapasitas komunikasi digital ibu-ibu PKK dan pengurus RW Cipinang Timur. Pendekatan partisipatif dipilih untuk memastikan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari pemetaan masalah hingga evaluasi hasil, sehingga proses pembelajaran bersifat kontekstual dan aplikatif [13].

Subjek kegiatan terdiri atas ibu-ibu PKK dan pengurus RW Cipinang Timur dengan jumlah peserta sebanyak  $\pm 25$  orang. Kegiatan dilaksanakan di Balai Warga RW Cipinang Timur, Kelurahan Cipinang Timur, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta. Pelaksanaan ini berlangsung dalam satu kali pertemuan intensif berdurasi  $\pm 4$  jam, yang didukung oleh rangkaian kegiatan persiapan dan evaluasi. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan aktual masyarakat, kesiapan mitra, serta ketersediaan sarana pendukung kegiatan pelatihan.

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pengurus RW dan PKK, identifikasi kebutuhan peserta melalui observasi awal, serta penyusunan materi pelatihan yang disesuaikan dengan konteks komunitas. Pemetaan awal dilakukan secara kualitatif untuk mengetahui tingkat pemanfaatan media digital dan pola komunikasi warga sebelum pelatihan [14].

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu: (1) penyuluhan singkat mengenai literasi digital dan etika komunikasi digital, (2) diskusi kelompok dan studi kasus berbasis permasalahan nyata di lingkungan RW, (3) simulasi dan praktik pembuatan konten digital sederhana menggunakan perangkat yang dimiliki peserta (telepon pintar), serta (4) umpan balik langsung dari fasilitator. Materi pelatihan difokuskan pada pengelolaan media sosial komunitas, dokumentasi kegiatan warga, dan penerapan prinsip komunikasi digital yang etis, partisipatif, dan transparan. Teknik praktik dipilih untuk meningkatkan keterampilan operasional peserta secara langsung [15].

Tahap evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan menggunakan teknik observasi partisipatif dan refleksi peserta. Evaluasi keberhasilan kegiatan mengacu pada Kerangka Literasi Digital Nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, yang mencakup empat pilar utama, yaitu digital skills, digital ethics, digital safety, dan digital culture, dengan penambahan indikator partisipasi digital sebagai penyesuaian konteks komunitas lokal [7]. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik observasi berskala 1–4 (belum tampak, cukup, baik, sangat baik) serta refleksi kualitatif peserta terkait pemahaman dan pengalaman selama pelatihan. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila minimal 75% peserta menunjukkan peningkatan kemampuan praktis dan kesadaran etis dalam memanfaatkan media digital secara produktif dan bertanggung jawab.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Data Observasi Lapangan

Dari Hasil data Observasi yang dilakukan oleh tim kami di lapangan kami mendapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Rekap Lembar Observasi

Literasi Digital	Skor Pra	Skor Pasca	Peningkatan	Keterangan Utama
Digital Skills	2	3–4	+1,3	Peserta mampu menggunakan aplikasi TikTok/Instagram untuk membuat dan mengedit konten sederhana.
Digital Ethics	2–3	3–4	+1,2	Peserta menunjukkan komunikasi yang lebih sopan dan memahami pentingnya izin sebelum memposting foto/video.

<b>Digital Safety</b>	2	3–4	+1,3	Peserta mulai menjaga password dan berhati-hati dalam membagikan data pribadi.
<b>Digital Culture</b>	2–3	3–4	+1,2	Media sosial mulai digunakan untuk menyebarkan informasi kegiatan RW, bukan hanya hiburan.
<b>Digital Participation</b>	2–3	4	+1,4	Peserta aktif berdiskusi, mengusulkan ide konten, dan berpartisipasi membuat akun RW/RT.

---

Rata-rata skor keseluruhan: Pra kegiatan: 2,2 (kategori Cukup). Pasca kegiatan: 3,6 (kategori Baik – Sangat Baik).

Berdasarkan skala kategori yang digunakan dalam lembar observasi, peningkatan skor ini menunjukkan keberhasilan program PKM dalam meningkatkan kompetensi dan kesadaran digital masyarakat Cipinang Timur. Berdasarkan hasil observasi lapangan, terjadi peningkatan signifikan pada kompetensi digital peserta dengan rata-rata skor meningkat dari 2,2 (Kategori Cukup) menjadi 3,6 (Kategori Baik-Sangat Baik). Peningkatan tertinggi ditemukan pada aspek *digital participation* sebesar +1,4 poin, di mana peserta mulai aktif mengusulkan ide konten dan bersedia mengelola akun resmi komunitas.



Gambar 1. Penyuluhan Literasi Media Terhadap Perangkat RW dan PKK

Peningkatan keterampilan teknis (*digital skills*) sebesar +1,3 poin memungkinkan warga memproduksi konten dokumentasi kegiatan seperti kerja bakti dan posyandu secara mandiri. Hal ini didukung oleh penguatan *digital ethics* (+1,2 poin) yang terlihat saat peserta menunjukkan kesadaran untuk meminta izin sebelum mengunggah foto orang lain, yang merupakan implementasi nyata dari etika komunikasi digital.

### 3.2. Hasil Observasi Lapangan

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diperoleh melalui observasi lapangan yang dilakukan secara langsung terhadap peserta pelatihan, yang terdiri atas ibu-ibu PKK dan pengurus RW Cipinang Timur. Observasi dilaksanakan pada dua tahap, yaitu sebelum kegiatan (pra-pelatihan) dan setelah kegiatan (pasca-pelatihan), untuk mengukur perubahan tingkat literasi digital peserta secara objektif. Instrumen observasi yang digunakan berupa rubrik literasi digital berskala 1–4 yang mencakup lima aspek utama, yaitu *digital skills*, *digital ethics*, *digital safety*, *digital culture*, dan *digital participation*. Hasil observasi pra-pelatihan menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi digital peserta berada pada angka 2,2 atau kategori “cukup”. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta telah memiliki pengalaman dasar dalam menggunakan media digital, namun pemanfaatannya masih bersifat pasif, belum terstruktur, dan belum sepenuhnya memperhatikan aspek etika, keamanan, serta partisipasi digital dalam konteks komunikasi komunitas.



Gambar 2. Pengambilan data secara wawancara setelah selesai kegiatan

Observasi pasca-pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek literasi digital yang diukur. Rata-rata skor literasi digital peserta meningkat menjadi 3,6 dan berada pada kategori “baik–sangat baik”. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan kegiatan PKM dalam meningkatkan kompetensi digital peserta secara menyeluruh, baik dari sisi keterampilan teknis maupun kesadaran etis dan partisipatif dalam bermedia digital. Proses wawancara dan refleksi yang dilakukan setelah kegiatan juga memperkuat temuan observasi, di mana peserta menyampaikan peningkatan pemahaman serta kepercayaan diri dalam menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi publik RW.

Peningkatan tertinggi tercatat pada aspek *digital participation* dengan kenaikan skor sebesar +1,4. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, penyusunan ide konten, serta keterlibatan langsung dalam pengelolaan akun media sosial RW dan RT. Peserta mulai berperan sebagai komunikator komunitas yang aktif, tidak hanya sebagai penerima informasi. Aspek *digital skills* dan *digital safety* masing-masing mengalami peningkatan sebesar +1,3, yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta dalam mengoperasikan fitur media sosial, membuat konten foto dan video sederhana, serta memahami prinsip dasar keamanan digital, seperti pengelolaan privasi akun dan kehati-hatian dalam membagikan informasi.

Sementara itu, aspek *digital ethics* dan *digital culture* masing-masing meningkat sebesar +1,2. Peningkatan ini tercermin dari meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya komunikasi yang santun, akurat, dan bertanggung jawab di ruang digital, serta pemahaman bahwa media sosial merupakan bagian dari budaya komunikasi komunitas yang harus dikelola secara bijak dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil observasi lapangan ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM memberikan dampak positif dan terukur terhadap peningkatan literasi digital masyarakat Cipinang Timur, sekaligus memperkuat budaya komunikasi digital yang lebih etis, partisipatif, dan transparan di tingkat komunitas.

### 3.2. Analisis Perubahan Literasi Digital Peserta

Analisis lebih lanjut terhadap hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas peserta pada setiap indikator literasi digital. Pada aspek *digital skills*, sebelum pelatihan sebagian besar peserta hanya berperan sebagai pengguna pasif media sosial dan belum pernah memproduksi konten sendiri. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu membuat dan mengedit konten sederhana menggunakan ponsel, termasuk pengaturan pencahayaan, sudut pengambilan gambar, serta penyusunan narasi singkat. Hasil praktik berupa video pendek yang diunggah ke akun media sosial RW dan RT menjadi bukti konkret peningkatan keterampilan teknis peserta.

Dalam aspek *digital ethics*, terjadi peningkatan kesadaran yang jelas terkait etika komunikasi digital. Peserta mulai memahami pentingnya verifikasi informasi, penghormatan terhadap privasi, serta perlunya izin sebelum mempublikasikan foto atau video orang lain. Hal ini terlihat saat simulasi, di mana peserta secara sadar menolak mengunggah konten yang menampilkan anak-anak tanpa izin orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman etika digital telah diterapkan dalam praktik nyata, bukan hanya dipahami secara konseptual.

Aspek *digital safety* juga mengalami perkembangan yang signifikan. Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap perlindungan akun dan data pribadi, seperti penggunaan kata sandi yang lebih aman dan kehati-hatian terhadap tautan mencurigakan. Menariknya, beberapa peserta menyampaikan bahwa pengetahuan tentang keamanan digital tersebut turut dibagikan kepada anggota keluarga, khususnya anak-anak dan remaja, sehingga dampak kegiatan meluas hingga ke lingkungan rumah tangga. Pada aspek *digital culture*, terjadi pergeseran pola

penggunaan media sosial dari sekadar hiburan menuju sarana komunikasi dan dokumentasi kegiatan komunitas. Setelah pelatihan, akun media sosial RW dan RT mulai dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi kegiatan warga, seperti kerja bakti, posyandu, dan rapat lingkungan. Perubahan ini menunjukkan terbentuknya budaya digital yang lebih produktif, kolaboratif, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Sementara itu, digital participation menjadi aspek dengan peningkatan paling menonjol. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam diskusi, aktif mengusulkan ide konten, serta bersedia terlibat sebagai pengelola akun komunitas. Munculnya rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan media digital menjadi modal penting bagi keberlanjutan komunikasi digital di lingkungan RW Cipinang Timur.

### 3.3. Hasil Refleksi Peserta

Sebagai bagian dari pendekatan Participatory Rural Appraisal (Chambers, 1994), kegiatan PKM ini juga mengumpulkan refleksi peserta pada akhir pelatihan. Refleksi ini memberikan gambaran kualitatif mengenai pengalaman belajar, pemahaman baru, serta rencana tindak lanjut peserta. Sebagian besar peserta menyatakan memperoleh pengetahuan baru terkait teknik pembuatan konten digital dan etika bermedia. Pernyataan peserta seperti “Saya baru tahu cara membuat video pendek dan caption yang sopan untuk kegiatan RW” dan “Ternyata tidak semua foto boleh diunggah tanpa izin” menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kesadaran teknis dan etis secara bersamaan.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan PKM

Selain itu, peserta menunjukkan komitmen untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan RW. Beberapa peserta menyatakan kesiapan untuk mengelola akun media sosial RW secara berkelanjutan dan mempublikasikan kegiatan secara rutin. Namun demikian, peserta juga mengidentifikasi sejumlah kendala, seperti kebutuhan pendampingan lanjutan dalam pengeditan konten dan pengaturan jadwal unggahan, serta tantangan dalam mengajak lebih banyak warga untuk terlibat aktif. Refleksi ini menegaskan bahwa kegiatan PKM telah mendorong pergeseran peran peserta dari pengguna pasif menjadi aktor aktif dalam ruang digital, meskipun proses penguatan kapasitas masih memerlukan pendampingan berkelanjutan.

### 3.4. Pembahasan dan Interpretasi Hasil

Hasil observasi dan refleksi menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan literasi digital masyarakat Cipinang Timur. Temuan ini sejalan dengan kerangka literasi digital yang dikemukakan oleh UNESCO (2018) dan Kemkominfo RI (2021), yang menekankan pentingnya kecakapan, etika, keamanan, dan budaya digital dalam penggunaan media berbasis teknologi. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam mengintegrasikan konsep literasi digital ke dalam konteks sosial masyarakat. Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, praktik, dan refleksi memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Hal ini memperkuat argumen bahwa literasi digital tidak dapat dikembangkan hanya melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan pengalaman langsung dan interaksi sosial yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu: (1) lebih dari 75% peserta mengalami peningkatan pada lima aspek literasi digital; (2) terbentuknya akun media sosial RW dan RT sebagai sarana komunikasi komunitas; dan (3) terjadinya perubahan sikap positif terhadap penggunaan media sosial secara etis dan produktif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial, tanggung jawab etis, serta budaya komunikasi digital yang partisipatif dan transparan di lingkungan RW Cipinang Timur.

### 3.5. Capaian dan Luaran Langsung

Beberapa capaian yang berhasil diwujudkan selama pelaksanaan kegiatan PKM antara lain

Tabel 2. Penyuluhan Literasi Media Terhadap Perangkat RW dan PKK

No	Jenis Luaran	Deskripsi Hasil
1	<b>Akun Media Sosial RW dan RT Cipinang Timur</b>	Dibuat secara kolektif oleh peserta dan difungsikan sebagai sarana komunikasi warga.
2	<b>Peningkatan Literasi Digital Peserta</b>	Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam etika bermedia dan keterampilan menggunakan media sosial.
3	<b>Dokumentasi Kegiatan (Foto &amp; Video)</b>	Seluruh proses kegiatan terekam dalam bentuk foto dan video untuk keperluan publikasi.
4	<b>Publikasi di Media Online</b>	Artikel berjudul " <i>Bukan Sekadar Chatting, Warga Cipinang Timur Belajar Komunikasi Digital yang Beretika</i> " dimuat di <b>WartaKota.tribunnews.com</b> sebagai bukti luaran dan bentuk diseminasi hasil kegiatan.

Berdasarkan Tabel 2, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menghasilkan sejumlah luaran langsung yang relevan dengan tujuan kegiatan. Pembentukan akun media sosial RW dan RT Cipinang Timur menjadi capaian utama karena berfungsi sebagai sarana komunikasi publik warga yang lebih terbuka, terstruktur, dan mudah diakses. Akun tersebut dikelola secara kolektif oleh peserta, sehingga mendorong rasa kepemilikan bersama serta meningkatkan partisipasi warga dalam penyebaran informasi dan dokumentasi kegiatan lingkungan.

Selain itu, peningkatan literasi digital peserta terlihat dari perubahan cara pandang dan praktik penggunaan media sosial, khususnya dalam aspek etika bermedia, pemilahan informasi, serta pemanfaatan platform digital untuk kepentingan komunitas. Peserta tidak hanya memahami prinsip komunikasi digital yang etis, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam pembuatan dan pengelolaan konten komunitas. Luaran lain berupa dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan video menjadi bukti proses dan hasil pelaksanaan kegiatan, sekaligus berfungsi sebagai materi pendukung untuk publikasi dan pelaporan.

Sebagai bentuk diseminasi hasil kegiatan kepada publik yang lebih luas, kegiatan ini juga menghasilkan publikasi media online melalui artikel yang dimuat di *WartaKota.Tribunnews.com*. Publikasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya berdampak pada peserta secara internal, tetapi juga memiliki nilai informatif dan inspiratif bagi masyarakat luas terkait pentingnya komunikasi digital yang etis dan partisipatif di tingkat komunitas.

### 4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentang optimalisasi media digital di lingkungan RW Cipinang Timur menunjukkan bahwa penguatan literasi digital berbasis komunitas mampu meningkatkan kapasitas warga dalam memanfaatkan media digital secara etis, partisipatif, dan bertanggung jawab. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan mendorong peningkatan keterampilan digital, kesadaran etika dan keamanan bermedia, serta partisipasi aktif warga dalam komunikasi publik berbasis komunitas. Perubahan perilaku terlihat dari pergeseran peran warga yang semula sebagai pengguna pasif menjadi pengelola dan pencipta konten komunitas digital, yang didukung oleh terbentuknya akun media sosial resmi RW dan RT sebagai sarana komunikasi, dokumentasi, dan transparansi kegiatan. Selain meningkatkan efektivitas penyebaran informasi, kegiatan ini juga memperkuat partisipasi sosial dan kebersamaan warga. Metode observasi partisipatif yang digunakan terbukti efektif dalam mengidentifikasi perubahan praktik komunikasi digital masyarakat secara langsung. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menegaskan bahwa optimalisasi media digital melalui pendekatan literasi digital terarah dapat menjadi strategi penting dalam membangun komunikasi warga yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat lingkungan.

## Referensi

1. FA, J. Q. A., Centia, S., & Zainuddin, Z. I. (2024, November). Tata Kelola Media Sosial Dalam Penyebaran Informasi dan Peningkatan Partisipasi Masyarakat di Desa Gudang Desa Gudang Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. In *Seminar Nasional Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (Vol. 1, pp. 268-274).
2. Yanti, K. B. (2025). Pancasila Sebagai Pedoman Etika Bermedia di Era Digital. *Journal of GLAM Terekam Jejak*, 1(3), 37-48.
3. Mulyana, D., & Phd, M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
4. UNESCO. (2018). Media and information literacy: Policy and strategy guidelines. [On-line]. Available: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265561> [Diakses: 23 November 2025].
5. Naufal, H. A. (2021, oktober). LITERASI DIGITAL. *Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*, 2(32). <https://www.researchgate.net/publication/355795727>
6. Mukhlizar, S. A., & Ikom, M. (2025). ETIKA MASYARAKAT DIGITAL. *Etika Masyarakat Digital*, 30.
7. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Indeks literasi digital Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
8. Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
9. Hamadi, Y. (2024). Strategi Media Sosial Kepala Daerah dalam Membangun Citra Positif dan Implementasi Visi Misi. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), 17-29.
10. Jamil, A. S., Zennira, K. N., Astuti, E. R. W., & Zulkif, S. M. (2024). Pelatihan Jurnalistik bagi Pemuda Desa Randupitu sebagai Upaya Penguatan Literasi Media Berbasis Komunitas. *Humanist Journal*, 3(3), 72-77.
11. Mulyana, D. (2024). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
12. Wiguna, K. A., & Alodia, A. Y. (2025). Problematika Kesenjangan Literasi Digital Lansia: Studi Kasus Praktik Komunikasi Partisipatif Tular Nalar. *Jurnal Audiens*, 6(3), 578-591.
13. Chambers, R. (2017). *Can we know better? Reflections for development*. Rugby, UK: Practical Action Publishing.
14. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
15. Azizah, S., Pt, S., Sos, M., & Commun, M. (2025). Pengembangan Masyarakat. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Digital*, 54.

---